

**FENOMENA GENDER
DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY:
KAJIAN SOSIOFEMINIS**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SIWI NANDARINI
86416/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Fenomena Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban*
Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Sosiofeminis
Nama : Siwi Nandarini
Nim : 2007/ 86416
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2012

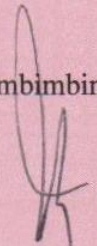
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



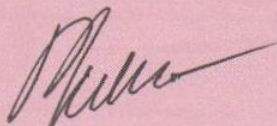
Prof. Dr. Syahrul, M. Pd.
NIP 19610702.198602.1.002

Pembimbing II,



Zulfadhli, S.S, M.A.
NIP 19811003.200501.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M. Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Siwi Nandarini
NIM : 2007/ 86416

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul



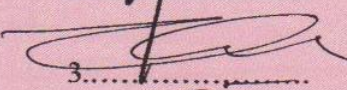
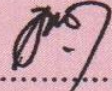
Fenomena Gender
dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban*
Karya Abidah El Khalieqy:
Kajian Sosiofeminis

Padang, September 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
2. Sekretaris : Zulfadhli, S.S., M.A.
3. Anggota : Dr. Abdurahman, M.Pd.
4. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
.....
2. 
.....
3. 
.....
4. 
.....

ABSTRAK

Siwi Nandarini, 2012. “Fenomena Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Sosiofeminis”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang menimbulkan bentuk ketidakadilan terhadap tokoh utama perempuan yaitu gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan serta gender dan beban kerja.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tahap-tahap penelitian, yaitu: Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu (1) membaca dan memahami keseluruhan teks novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy (2) melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian fenomena gender yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy (3) mengidentifikasi tokoh perempuan utama dan tokoh perempuan pendamping dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy (4) menginventarisasikan data sesuai dengan format penelitian yang menjelaskan gambaran tentang fenomena gender yang meliputi gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan serta gender dan beban kerja ganda yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Teknik analisis data dilakukan dengan cara data yang telah diinventarisasi dan diklasifikasi, selanjutnya dianalisis dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) analisis data, (2) interpretasi data, dan (3) merumuskan simpulan dari hasil penelitian.

Berdasarkan analisis data disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama* tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yaitu Annisa mengalami fenomena gender dalam hidupnya yang menimbulkan ketidakadilan dalam bentuk (1) marginalisasi perempuan (2) subordinasi perempuan (3) stereotipe Perempuan (4) kekerasan terhadap perempuan (5) beban kerja terhadap perempuan. *Kedua* tokoh perempuan utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu Annisa memiliki sikap yang selalu optimis, pantang menyerah, dan mandiri dalam mewujudkan keadilan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt. karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Sosiofeminis” Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Zulfadhli, S.S., M.A. selaku pembimbing II dan sekretaris jurusan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah, (2) Bapak Mohd. Hafrison, S.Pd. selaku penasehat akademis, (3) Bapak Dr. Ngusman, M, Hum selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan (4) Bapak/Ibu staf pengajar, karyawan, dan karyawan/i jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan, petunjuk, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak/Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Novel	7
2. Unsur Intrinsik dalam Novel	8
3. Hakikat Gender	11
4. Persoalan Gender dalam Novel	13
5. Kajian Sosiologi Sastra	17
6. Analisis Sastra Feminis	20
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Konseptual	28
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	30
B. Data dan Sumber Data	31
C. Instrumen Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Pengabsahan Data	32
F. Teknik Penganalisisan Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	34
1. Analisis tokoh dan Penokohan	34
a. Tokoh Perempuan Utama.....	34
b. Tokoh Perempuan Pendamping lainnya.....	37
2. Fenomena Gender	38
a. Marginalisasi Perempuan	38
b. Subordinasi Perempuan.....	39
c. Stereotipe Perempuan.....	39
d. Kekerasan terhadap perempuan	40
e. Beban Kerja terhadap Perempuan.....	42
B. Pembahasan	43

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	55
B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran.....	56
C. Saran.....	58

KEPUSTAKAAN	60
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	62
----------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling berdampingan dan mengisi. Tetapi, sejarah membuktikan bahwa kehidupan dan posisi perempuan selalu dinomorduakan setelah laki-laki. Sejak lama pola-pola sosialisasi dilakukan secara berbeda antara perempuan dan laki-laki, baik itu dalam keluarga, maupun di lingkungan sosialnya. Anak perempuan berperilaku menjadi perempuan yang lembut, pasif, dan dependen. Dengan kata lain perempuan berperilaku feminin, patuh, tidak agresif dan apa yang pantas menurut gender. Di samping itu, kendala yang dihadapi perempuan berpangkal pada anggapan yang berkembang dalam masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, sehingga pada dasarnya laki-laki menganggap dirinya lebih unggul dari pada perempuan dan hal tersebut memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Hampir setiap hari, baik di media elektronik maupun di media cetak selalu membicarakan masalah pemerkosaan, kekerasan suami pada istri, ayah pada anak perempuan, serta tingkat aborsi yang sangat tinggi di negara ini. Perlakuan diskriminatif dan semena-mena terhadap perempuan tidak hanya berada pada tataran kasus per-kasus, namun telah menginjak tataran kebijakan pemerintah. Kebijakan hukum dan masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki, menyatakan bahwa laki-laki berperan di sekitar publik, dan perempuan berperan di sektor

privat (di rumah saja). Dalam masyarakat ciri-ciri stereotip yang dikaitkan dengan laki-laki dianggap penting dibandingkan dengan ciri-ciri stereotip yang dikaitkan dengan perempuan.

Karya sastra begitu banyak memunculkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan. Persoalan yang dihadapi manusia begitu kompleks dan rumit. Suatu karya sastra akan berusaha mencerminkan persoalan-persoalan tersebut sehingga dapat menyentuh hati pembacanya. Masalah kaum perempuan tidak habis-habisnya diungkapkan oleh pengarang, karena kaum perempuan sering dianggap hanya sebagai makhluk yang diciptakan untuk melayani kaum pria dan untuk mengurus rumah tangga saja.

Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminim yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar. Sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua bagian kategori. Kategori *pertama* adalah peran wanita dilihat dari segi biologisnya (isteri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan. *Kedua*, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai

pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori kedua di atas, biasanya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak serta menyadari hak-haknya.

Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan juga masih sering terjadi sampai sekarang. Permasalahan ketidakadilan gender dapat dilihat pada saat terjadinya, proses pemiskinan dalam rumah tangga, ketidakadilan terhadap pandangan yang mengatakan bahwa posisi perempuan lebih rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki, penandaan atau pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan dan beban kerja.

Penulis merasa penting meneliti tentang fenomena gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy karena, novel ini menyajikan tentang realitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu perjuangan seorang anak perempuan yang bernama Annisa (tokoh utama novel) yang mengalami ketidakadilan gender dalam perjalanannya memperjuangkan kesetaraan gender tersebut. Annisa merupakan seorang tokoh perempuan yang sangat bijak dalam bersikap dan bertindak. Ia merasa terkekang oleh adat istiadat pesantren, ia ingin memberontak dengan cara-cara yang baik tanpa melupakan kaidah Islam. Ia ingin kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti kaum laki-laki.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti fenomena gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy agar dapat memberikan suatu gambaran betapa masih rendahnya pengakuan

masyarakat akan kemampuan kaum perempuan untuk dapat menyetarakan dirinya dengan kaum laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan bagaimanakah fenomena gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fenomena gender marginalisasi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?
2. Bagaimanakah fenomena gender subordinasi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?
3. Bagaimanakah fenomena gender stereotipe perempuan dalam novel *perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?
4. Bagaimanakah fenomena gender kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?
5. Bagaimanakah fenomena gender beban kerja terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan fenomena gender marginalisasi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
2. Mendeskripsikan fenomena gender subordinasi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy .
3. Mendeskripsikan fenomena gender stereotipe perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
4. Mendeskripsikan fenomena gender kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
5. Mendeskripsikan fenomena gender beban kerja perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mendeskripsikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan teori, dan secara praktis bermanfaat bagi:

1. Penulis sendiri, dapat meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis karya sastra, khususnya tentang fenomena gender.
2. Mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, untuk menambah perbendaharaan kajian-kajian tentang sastra secara khusus dalam

permasalahan sastra dan bahan kajian terhadap masalah fenomena gender dalam karya sastra Indonesia.

3. Bidang pendidikan, dapat digunakan oleh guru-guru dalam pelajaran sastra guna meningkatkan apresiasi sastra di sekolah.
4. Pembaca umum, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dalam menghubungkan karya sastra dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada saat ini, terutama yang berkaitan dengan masalah gender di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini berdasarkan kepada teori-teori yang relevan, yakni hakikat novel, hakikat gender, serta analisis gender dalam novel. Berikut uraian dari masing-masing teori tersebut.

1. Hakikat Novel

Salah satu bentuk karya sastra yang terkenal dan banyak dinikmati oleh masyarakat adalah novel. Kata novel berasal dari bahasa latin, yaitu *novelus* yang diturunkan pula dari kata *noveis*. Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:12), menyatakan bahwa novel cenderung dirumuskan menjadi pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, di dalam terjadinya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antar para pelaku. Sementara itu Menurut Nurgiyantoro (2010:22), novel merupakan sebuah bentuk totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik, artinya novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, Atmazaki (2005:40), novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa, yang lebih panjang dan kompleks dari karya sastra lainnya. Persoalan yang ada dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang imajinatif.

Jadi, novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan tentang permasalahan yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang

disajikan dalam bentuk tulisan dan berasal dari pemikiran serta imajinasi pengarang.

2. Unsur Intrinsik dalam Novel

Novel memiliki beberapa struktur, diantaranya penokohan, alur dan latar. Struktur-struktur yang membangun jalannya cerita harus mempunyai kaitan yang erat. Struktur tersebut adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik dalam novel adalah faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:25), menjelaskan bahwa unsur instrinsik dapat dibedakan atas dua macam yakni, unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa yaitu, penokohan, latar, alur, serta tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa yaitu sudut pandang dan gaya bahasa. Struktur novel yang diuraikan di sini adalah unsur utama, berikut uraiannya.

a. Penokohan

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:30), dalam hal penokohan termasuk didalamnya, masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

Tokoh adalah suatu kepribadian fiksi yang mewakili suatu figur dengan predikat penilaian tertentu baik secara fisik maupun mental. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdapat dua jenis

tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2010:176-177). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

b. Alur

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:36), alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab-akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas diantara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

c. Latar

Latar menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:37), merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur dan penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Sehubungan dengan itu latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan, dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Menurut Nurgiyantoro (1998:218), latar tempat menyatakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan tingkah perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi.

Latar dalam novel ada yang dilukiskan secara rinci dan ada yang tidak. Menurut Nurgiyantoro (1998:218), ada pengarang yang melukiskan secara rinci, sebaliknya ada pula yang sekedar menunjukkan dalam bagian cerita. Artinya, ia tidak secara khusus menceritakan situasi latar. Latar juga dapat membentuk suasana emosional tokoh cerita.

3. Hakikat Gender

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar orang masih keliru dengan pengertian gender. Menurut Fakih (2008:9), gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat (ketentuan Tuhan), melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial kultural yang panjang. Untuk memahami konsep gender secara mendalam, perlu dibedakan antara kata seks dan kata gender. Fakih (2008:7-8) menyatakan bahwa seks mensyaratkan adanya penafsiran dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, sedangkan pengertian gender lebih mengarah kepada penafsiran yang melekat kepada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seks adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis. Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gender bukanlah kodrat, melainkan peran yang ditampilkan oleh budaya yang menempatkan perempuan dan laki-laki menjadi maskulin dan feminin.

Sementara itu Menurut Atmazaki (2007:20), seks adalah konsep yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi biologis yang sejak lahir sebagai anugerah Tuhan, sedangkan gender adalah konsep yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial dan budaya. Kalau seks merupakan kodrat sehingga bersifat permanen; gender merupakan proses sosialisasi sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Fungsi seks tidak dapat dipertukarkan dari jenis kelamin yang satu ke jenis

kelamin yang lain (misalnya, perempuan mempunyai rahim, sel telur, payudara, dapat melahirkan; laki-laki mempunyai sperma, dapat membuahi); fungsi gender dapat dipertukarkan (misalnya, perempuan mencari makanan, laki-laki mengasuh anak). Sementara itu menurut Fakih (2008:9), terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan didukung institusi sosial maupun negara. Konstruksi sosial gender yang tersosialisasi secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Kaum perempuan harus lemah lembut dan kaum laki-laki harus kuat dan perkasa, maka kaum perempuan dan laki-laki terlatih dan tersosialisasi untuk mewujudkan semua itu. Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama ini, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau justru kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

Menurut Fakih (2008:10), dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat. Sementara itu menurut Gallery (dalam Nugroho, 2008:6), gender tidak bersifat universal namun bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gender bukanlah suatu hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin

tetapi merupakan suatu konsep sosial yang mengacu kepada peran seorang manusia (laki-laki atau perempuan) dalam masyarakat.

4. Fenomena Gender dalam Novel

a. Gender dan Marginalisasi

Gender dan marginalisasi perempuan erat hubungannya dengan ketimpangan gender. Proses marginalisasi terbentuk oleh adanya keyakinan masyarakat terhadap kurangnya kemampuan perempuan dalam bidang perekonomian, sehingga tidak ada kepercayaan terhadap kekuasaan terhadap suatu hal yang bersifat kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan Fakhri dalam bukunya *Analisis Gender & Transformasi Sosial* sebagai berikut.

“Proses marginalisasi (pemiskinan ekonomi) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat yang menimpa laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan atau salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi ditempat pekerjaan, namun juga dalam rumah tangga, masyarakat dan negara. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan”. (Fakhri, 2008:13-14).

b. Gender dan Subordinasi

Fakhri (2008:15), menyatakan bahwa pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, anggapan bahwa perempuan berpola pikir irrasional dan emosional. Pandangan ini menimbulkan anggapan bahwa perempuan tidak mampu tampil untuk memimpin, berakibat munculnya sikap bahwa perempuan berada di sisi yang tidak penting. Subordinasi karena

gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat lain dari waktu ke waktu.

c. Gender dan Stereotype

Fakih (2008:16), menyatakan bahwa stereotype adalah pelabelan negatif terhadap suatu kelompok tertentu, pelabelan ini sering diberikan kepada perempuan, misalnya bersolek adalah dalam rangka memancing lawan jenis. Setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini. Banyak sekali stereotype yang dilekatkan pada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

d. Gender dan Kekerasan

Fakih (2008:17), mengemukakan bahwa kekerasan adalah serangan fisik atau mental terhadap seseorang. Kekerasan sering terjadi pada jenis kelamin tertentu yaitu perempuan, kekerasan ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan. Banyak contoh kekerasan gender diantaranya bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan terhadap organ vital, kekerasan dalam bentuk pelacuran dimana wanita dijadikan sebagai mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan, kekerasan nonfisik dalam bentuk pornografi dimana perempuan dijadikan objek untuk kekerasan seksual terhadap perempuan.

Fakih juga menjelaskan banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya: *Pertama*, bentuk

pemeriksaan terhadap perempuan, termasuk pemeriksaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan pemaksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini sering kali bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*). *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun, salah satu alasan terkuat adalah adanya anggapan dan bias gender dimasyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkap mereka, tetapi dilain pihak negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu ramai dikunjungi orang. *Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. *Keenam*, kekerasan dalam pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*en-forced sterilization*). Keluarga Berencana dibanyak tempat ternyata

telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan sering kali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tahu persoalan tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, lantaran bias gender, perempuan dipaksa sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik ataupun jiwa mereka. *Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling dilakukan di masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi itu merupakan usaha untuk bersahabat. Tetapi sesungguhnya, pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

Ada beberapa bentuk yang dikategorikan pelecehan seksual, diantaranya:

(1) menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif, (2) menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor, (3) mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya, (4) meminta imbaan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya, dan (5) menyentuh dan menyenggol bagian tubuh tanpa minat atau tanpa izin dari yang bersangkutan.

e. Gender dan beban kerja

Fakih (2008:21), menyatakan bahwa anggapan yang menyatakan kaum perempuan memiliki sifat rajin, maka berakibat pada pekerjaan domestik rumah tangga dibebankan dan menjadi tanggung jawab perempuan. Banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian, telah mengakibatkan timbulnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.

5. Kajian Sosiologi Sastra

Menurut Damono (1984: 6), sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sejalan dengan itu semi (1989: 52), mengatakan bahwa sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala permasalahan perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain. Kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pembudayaan.

Menurut semi (1989: 52), sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra

adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra itu sama-sama membahas masalah yang sama. Kedua-duanya berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk merubah masyarakat itu. Kedua-duanya juga berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Damono (1984: 1-2) menyatakan:

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Boleh dikatakan bahwa sastra berdampingan dengan lembaga sosial tertentu—dalam masyarakat primitif, misalnya, kita sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari, dan permainan.

Wellek dan Warren (1995: 109), mendefenisikan sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konveksi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia. Sastra sering berkaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra

mempunyai fungsi sosial. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos. Tomars (dalam Wellek dan Warren, 1995: 109), memformulasikan sebagai berikut.

Lembaga estetik tidak berdasarkan lembaga sosial, bahkan bukan bagian dari lembaga sosial. Lembaga estetik adalah lembaga sosial dari satu tipe tertentu, dan sangat erat kaitannya dengan tipe-tipe lainnya. (*esthetic institutions are not based upon social institutions: they are not even part of social institution: they are social instution of one type and intimately interconnected with those other.*)

De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 1995:110), menyatakan bahwa "sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat". Berdasarkan pendapat itu Atmazaki (2005:59), menyimpulkan bahwa sastrawan adalah penyampai perasaan masyarakat. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra bukan semata-mata imajinasi sastra, melainkan imajinasi berdasarkan kenyataan yang juga dirasakan oleh masyarakat. Wellek dan Warren (1995:111-112), mengklasifikasikan hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai berikut: *Pertama* adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua* adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga* adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari luar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang

termasuk dalam ketiga jenis: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Atmazaki (2005:14), menyebutkan pendekatan sosiologis, yaitu kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu kritik sastra yang menggunakan pendekatan sosial dalam menelaah apa yang terdapat di dalam karya sastra tidak jauh dari yang terjadi dalam masyarakat. Sastra adalah cerminan masyarakatnya. Namun, karya sastra adalah sesuatu yang otonom. Jika ada yang sama dengan yang tengah bergejolak dalam masyarakat itu adalah suatu kebetulan saja atau merupakan ketajaman insting dari pengarangnya. Telah sosiologi mempunyai tiga klasifikasi, yaitu dari sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra.

6. Analisis Sastra Feminis

Setiap permasalahan yang terdapat dalam karya sastra dihargai keotonomiannya. Namun, tidak dapat dibantah bahwa permasalahan tersebut adalah refleksi dari realitas objektif. Untuk itu, setelah analisis struktural diselesaikan, dilakukan analisis dengan pendekatan mimesis yaitu pendekatan penganalisisan karya sastra yang bertolak dari anggapan perlunya penelusuran kenyataan realitas objektif.

Dalam menganalisis sosok perempuan dalam sebuah karya sastra perlu dideskripsikan melalui teori yang tepat. Teori yang paling dekat untuk mengungkapkan sosok perempuan tersebut adalah teori kritik sastra feminisme. S

Fakih (2008:100), mengemukakan bahwa gerakan feminisme mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang lebih adil bagi perempuan maupun laki-laki. Gerakan ini memiliki perjuangan jangka panjang yang tidak hanya sekedar berupaya memenuhi kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, ataupun hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya, seperti eksploitasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Akan tetapi, perjuangan transformasi ke arah penciptaan yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:8), bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para “pembaca sebagai perempuan” berdasarkan penglihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Kritik sastra feminis menurut Millet (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005:68), tidak hanya membatasi diri pada karya penulis perempuan, sebab semua karya sastra dapat dianggap sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai gender, biasanya sering disebut “politik seksual”.

Sugihastuti dan Suharto (2005: 68), menunjukkan banyak pendekatan terhadap karya sastra yang berdasarkan pada masalah gender. Pendekatan karya

sastra yang berdasarkan gender yang kemudian disebut kritik sastra feminis ini didirikan dengan beberapa tujuan di antaranya (1) untuk mengkritik, kanon karya sastra barat dan untuk menyoroti hal-hal yang bersifat standar yang didasarkan pada patriarkhat; (2) untuk menampilkan teks-teks yang terlupakan dan yang diremehkan yang dibuat oleh perempuan; (3) untuk mengokohkan *gynocritism*, studi tulisan-tulisan yang dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; serta (4) untuk mengeksplorasi konstruksi-konstruksi kultural dari gender dan identitas.

Sugihastuti dan Soeharto (2002:61), juga berpendapat bahwa feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Selama ini, perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Hal ini adalah yang membangkitkan semangat kaum perempuan untuk menuntut keadilan dan persamaan hak. Para feminis menjunjung tinggi perempuan yang tidak menikah dan melahirkan bayi. Para feminis juga mendukung perempuan yang beraktifitas di luar rumah. Perempuan yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan

rumah tangganya akan ditentang oleh para feminis. Sebaliknya, perempuan yang bercita-cita untuk maju dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin didukung oleh gerakan feminis (Djajanegara, 2003:50).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang terorganisasi untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan kaum perempuan sehingga memperoleh kebebasan dalam menemukan dirinya sendiri. Selain itu, perlu dicatat pula bahwa feminisme bukan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 1977:78-79). Dengan kata lain, sasaran feminisme bukan masalah-masalah gender, melainkan masalah kemanusiaan atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. menurut Burg

Menurut Burger dan Moore (2002: 21-32) ada beberapa aliran yang diusung oleh kaum feminis diantaranya:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan pandangan yang menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah disebabkan oleh

perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka mampu bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki.

Feminisme liberal berusaha menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan mereka sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Budaya Amerika yang matrealistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiling keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung pada laki-laki.

b. Feminisme Radikal

Aliran ini menawarkan ideologi perjuangan sapatisme perempuan. Menurut sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur eksisme dan dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat tahun 1960-an, utamanya melaan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah suatu fakta dalam sistem masyarakat sekarang.

Sesuai dengan namanya radikal, aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan objek utama penindasan oleh kekuatan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan kotonomi privat publik. *The personal is political* menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat,

permasalahan yang paling dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Pengalamannya membongkar persoalan=persoalan privat ini membuat Indonesia saat ini memiliki Undang-undang RI No. 23 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

c. Feminisme Post Modern

Ide post modern menurut anggapan mereka ide yang anti absolute dan anti otoritas, gagalnya modernisasi dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

d. Feminisme Anarkis

Aliran ini lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis yang menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang segera mungkin harus dihancurkan.

e. Feminisme Maxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinyan sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi beberapa aliran ini, status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan Produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk pertukaran sebagai konsekuensinya, mereka mendominasi hubungan sosial, sedangkan perempuan direduki menjadi bagian dari *property*. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya

kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan dihapus.

f. Feminisme Sosialis

Paham ini berpendapat “tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan”. Tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide maxs yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Maxis, Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah ada sebelum kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami perempuan. Ia sepaham dengan feminisme Maxis, bahwa kapitalisme merupakan sistem penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah maskulin. Sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminim.

g. Feminisme Pascastrukturalis

Kaum feminis pascastrukturalis memfokuskan pada cara-cara pemecahan masalah secara individual, seperti diskriminasi ekonomi. Tidak ada jalan keluar

dari “kewanitaan” seseorang dan pembatasan yang telah dibuat oleh masyarakat patriarkis bagi wanita. Apabila seorang wanita menginginkan untuk berhenti menjadi jenis kelamin kedua, yakni sebagai “orang lain”, ia mesti mengatasi kekuatan-kekuatan keadaan sekitarnya. De Beauvoir menganjurkan tiga strategi: *pertama*, wanita mesti bekerja, meskipun pekerjaan di dalam sistem kapitalis bersifat eksploitatif dan menindas. Hanya melalui pekerjaan, wanita akan mampu mengontrol nasib mereka sendiri. *Kedua*, wanita perlu menjadi intelektual, sebab aktifitas intelektual meliputi berpikir, mencari dan mendefinisikan. *Ketiga*, wanita harus berusaha menjadi sosialis yang mentransformasikan masyarakat, yang akan membantu menanggapi konflik-konflik subjek/objek dan diri sendiri/orang lain (Tong, dalam Burger, 2002: 32).

Jadi, dapat disimpulkan feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan sifat dan sikap antara laki-laki dan perempuan. Kaum feminis dalam gerakan ini bukan untuk merendahkan kaum laki-laki. Hal ini dapat terwujud apabila perbedaan gender tidak melahirkan ketidakadilan gender, dan merubah cara pandang masyarakat yang membakukan budaya patriarki.

B. Penelitian Relevan

Dari studi kepustakaan yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Mardiani (1993), meneliti tentang Emansipasi Wanita dalam cerpen-cerpen Harris Effendi Thahar. Hasil penelitian ini menyimpulkan tokoh perempuan di dalam cerpen-cerpen ini termasuk golongan wanita yang kreatif dan inisiatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Banyak di antara mereka yang mampu berkembang sebagai

perempuan karir yang ikut serta menambah penghasilan keluarga walaupun sebagian tidak mendapat dukungan suami mereka.

Armayenni (1994), judul penelitian “Refleksi Feminisme Dalam novel-novel Karya Nh. Dini”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa novel-novel Nh. Dini diwarnai oleh pemikiran-pemikiran pembebasan dalam feminisme. Hal ini terlihat dari pola berfikir tokoh perempuannya yang terlihat dalam cara menanggapi suatu masalah, kebebasan dalam mencari alternatif pemecahan masalah, dan perjuangan kebebasan yang diinginkan.

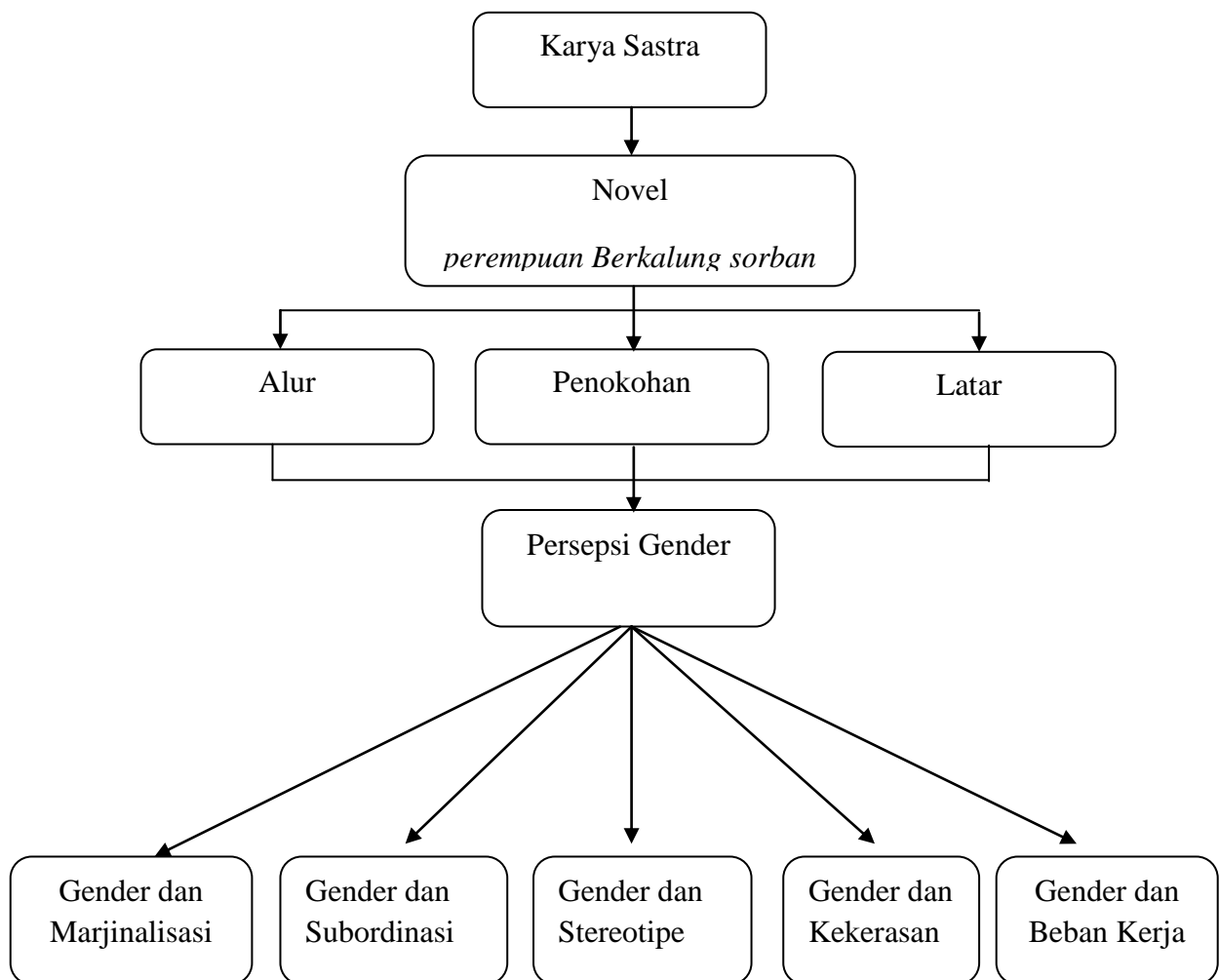
Maya lestari (2009), meneliti tentang Dimensi Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El- Khalieqy. Hasil penelitian terdapatnya ketidakadilan gender terhadap perempuan. Timbulnya usaha-usaha para feminis untuk meruntuhkan budaya patriarki yang selama ini menimbulkan ketidakadilan gender.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dijabarkan di atas, Perbedaan terletak pada objek kajian dan fokus yang diteliti. Objek penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, fokus penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Gender Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa merupakan karya imajiner pengarang yang menggambarkan kehidupan nyata tokoh-tokoh melalui peristiwa konkret. Persoalan yang diangkat dalam novel ini adalah masalah

kemanusiaan dengan berbagai sebab dan akibatnya. Untuk mengkaji novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy peneliti juga menganalisis struktur novel, persepsi gender dalam karya sastra, kemudian dapat digambarkan pengertian gender dan bentuk ketidakadilan gender.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian Fenomena Gender dalam Novel Indonesia: Kajian Sosiofeminis terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dapat disimpulkan bahwa fenomena gender yang dialami oleh tokoh utama terjadi dalam bentuk, seperti yang dijelaskan berikut ini.

1. Marginalisasi

Annisa mengalami marginalisasi ketika samsudin berpoligami dengan seorang janda yang bernama Kalsum. Semua urusan dan keuangan diatur oleh Kalsum, hingga akhirnya Annisa tidak mendapatkan jatah uang untuk sekolah dan keperluan lainnya.

2. Subordinasi

Kedudukan Annisa sebagai perempuan selalu lebih rendah daripada laki-laki, hal ini dikuatkan dengan adanya anggapan yang berpendapat bahwa yang boleh menunggangi kuda hanya kaum laki-laki dan anggapan bahwa perempuan tidak perlu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Stereotip

Penandaan atau pelabelan yang tidak menyenangkan diterima Annisa ketika dia berstatus janda. Dengan adanya status janda yang melekat pada dirinya membuat dia dicurigai dan menjadi gunjingan masyarakat.

4. Kekerasan

Annisa mengalami kekerasan (fisik dan psikis) yang dilakukan oleh suami pertamanya yaitu Samsudin. Ia kerap mengalami kekerasan ketika akan melakukan hubungan suami istri.

5. Beban Kerja

Annisa mengalami ketidakadilan ketika masa kecilnya, ia harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sementara kedua kakaknya bebas bermain apa saja yang mereka suka.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian yang berjudul “Fenomena Gender dalam Novel Indonesia: Kajian Sosiofeminis terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP atau SMA. Dalam kurikulum KTSP, materi tentang pembahasan apresiasi novel terdapat pada standar kompetensi “Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) dan kompetensi dasar “Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca” pada kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama.

Tindak implikatif yang dapat dilaksanakan guru, yaitu sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru harus menjelaskan kompetensi dasar yang akan dipelajari melalui pembukaan (apersepsi). Guru memberikan motivasi atau dorongan dengan tanya jawab tentang novel yang pernah dibaca dan tentang nama pengarang beserta karyanya yang mereka ketahui, guru mengajak siswa

untuk berpartisipasi membaca novel yang mereka ketahui atau novel yang sudah disediakan.

Guru menjelaskan cara menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang dibacakan, kegiatan ini disertai dengan diskusi dalam kelompok dan tanya jawab agar siswa mengerti dengan materi yang dibahas. Selanjutnya guru memberikan contoh sebuah novel yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter atau watak tokoh yang digambarkan dalam kutipan novel.

Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan ditugaskan menentukan karakter atau watak tokoh yang terdapat dalam kutipan novel yang sudah ditentukan, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sedangkan kelompok lain diperbolehkan memberikan masukan dan sanggahan untuk kelompok yang sedang melakukan presentasi. Selanjutnya, guru bersama dengan siswa dapat menyimpulkan materi yang dipelajari. Guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mencoba kembali di rumah dengan novel-novel yang mereka suka, yang bertujuan agar siswa dapat mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah sehingga siswa lebih memahami materi tersebut.

Guru dituntut harus lebih kreatif dalam mengajar, agar materi pembelajaran lainnya bisa diterapkan dengan teknik yang lebih baik dan siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan guru menjadi mediator yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Fenomena Gender dalam Novel Indonesia: Kajian Sosiofeminis terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy” dapat diimplikasikan dalam pembelajaran dengan standar kompetensi “Memahami karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan)” dan kompetensi dasar “Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibaca” untuk kelas VIII semester 2 Sekolah Menengah Pertama.

C. Saran

Karya sastra salah satunya novel merupakan hasil imajinasi pengarang yang bertolak belakang dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasyarakat. Memasuki era globalisasi peran dan keberadaan perempuan semakin besar dan semakin ditantang. Untuk mewujudkan hal itu, perempuan dapat mengembangkan potensinya di berbagai bidang. Peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh perempuan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik, layak, dan bermartabat.

Persoalan dan permasalahan fenomena gender hendaknya selalu dijadikan topik penceritaan dan diangkat di dalam sebuah karya sastra karena masalah tersebut erat kaitannya dengan realita yang terjadi dalam masyarakat, selain itu permasalahan permasalahan gender dapat menjadi salah satu ide utama di dalam sebuah cerita. Dengan menceritakan permasalahan tersebut, mudah-mudahan dapat menjadi contoh dan pelajaran yang bermanfaat bagi penikmat sastra.

Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian pertama bagi penulis. Dalam penulisan penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna. fenomena gender dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan bahwa penelitian tentang fenomena gender dalam karya sastra khususnya novel dapat diteliti lebih mendalam.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press Padang
- Damono, Djoko Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramaedia Pustaka Umu
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khalieqy, Abidah El. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran
- Lestari, Maya. 2009. "Dimensi Jender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP
- Mardiani. 1993. "Emansipasi Wanita dalam Cerpen-cerpen Harris Effendi Thahar". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya
- Moleong. Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengurusnya Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press